STUDI KOMPARATIF SEMBAHYANG DALAM AJARAN HINDU DHARMA DAN ISLAM

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana S-1
Ilmu Ushuluddin

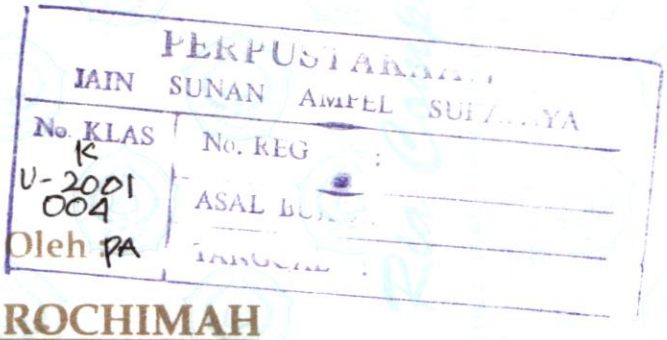

LILIK ROCHIMAH
NIM : EO.2.3.96.009

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
2001

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Lilik Rochimah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, Januari 2001

Drs. H. HAMZAH TUALEKA ZN

NIP. 150.227.501

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Lilik Rochimah ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi
Surabaya, 30 Januari 2001
Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,

DR. Abdullah Khozin Affandi, MA.
NIP : 150 190 692

Ketua,

Drs. H. Hamzah Tualeka ZN
NIP : 150 227 501

Sekretaris,

Drs. Eko Taranggono
NIP : 150 224 887

Penguji I,

Drs. Makasi, M.Ag.
NIP : 150 220 819

Penguji II,

Drs. H. Sjamsudduha
NIP : 150 017 077

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN PEDOMAN TRANSLITRASI iv

HALAMAN MOTTO v

HALAMAN PERSEMBAHAN vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

BAB I : PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 3

C. Penegasan Judul 4

D. Alasan Memilih Judul 6

E. Tujuan Yang Ingin Dicapai 6

F. Sumber-sumber Yang Digunakan 7

G. Metodologi Pembahasan 8

H. Sistematika Pembahasan 9

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II : SEMBAHYANG DALAM HINDU DHARMA 11

A. Pengertian Sembahyang 11

B. Landasan Ajaran Sembahyang 14

C. Macam dan Tata Cara Sembahyang 16

1. Pembagian Sembahyang 16

2. Waktu Sembahyang 17

3. Sarana Sembahyang 18

4. Persiapan Sembahyang 24

5. Tata Cara Sembahyang 25

6. Orang Yang Dilarang Melakukan Sembahyang 27

7. Tempat Sembahyang 27

D. Unsur Sraddha Dalam Sembahyang 28

BAB III : SHALAT (SEMBAHYANG) DALAM ISLAM 31

A. Pengertian Shalat (Sembahyang) 31

B. Landasan Ajaran Shalat 33

C. Macam dan Tata Cara Shalat 35

1. Pembagian Shalat 35

2. Waktu Shala 36

3. Syarat Wajib Mendirikan Shalat 38

4. Syarat Sah Mendirikan Shalat 40

5. Rukun Shalat 41

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

6. Sunnah Shalat 42

7. Hal-hal Yang Membatalkan Shalat 44

8. Tempat Shalat 44

D. Unsur Aqidah Dalam Shalat 45

E. Nilai Yang Terkandung Dalam Shalat 47

BAB IV : ANALISA PERBANDINGAN 50

A. Pengertian Sembahyang Menurut Hindu Dharma dan Islam .. 50

B. Landasan Ajaran Sembahyang Dalam Hindu Dharma dan Islam 54

C. Praktek Sembahyang Dalam Hindu Dharma dan Islam 57

D. Nilai dan Unsur Teologis Dalam Sembahyang 62

BAB V : PENUTUP 64

A. Kesimpulan 64

B. Saran-saran 65

C. Penutup 66

DAFTAR PUSTAKA 67

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Setiap orang beragama ingin mendekatkan dirinya kepada Tuhan untuk memohon perlindungan. Perasaan diri dekat dengan Tuhan dapat menyebabkan seseorang merasa tenang dan damai, karena ia yakin bahwa Tuhan akan melindungi dirinya dari segala sesuatu yang buruk. Ibarat seorang anak akan merasa dirinya aman dan damai jika ia berada dipangkuan orang tuanya, karena ia merasa dilindungi.

Ada banyak cara orang mendekatkan dirinya pada Tuhan. Salah satunya adalah dengan jalan melakukan "sembahyang". Istilah sembahyang ini telah dikenal oleh semua agama yang ada di Indonesia, termasuk Hindu Dharma dan Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam agama Hindu Dharma sembahyang merupakan suatu hal yang sangat penting, yang digunakan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Sembahyang adalah salah satu perwujudan dari rasa bakti manusia kepada Tuhan. Bhakti adalah penyerahan diri sebulat-bulatnya kepada Tuhan dengan tulus ikhlas tanpa ikatan.[1]

---

[1] I Ketut Wiana, *Arti dan Fungsi Sarana Persembahyangan*, Paramita, Surabaya, 2000, halaman 4.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan sembahyang akan menimbulkan rasa tenang namun aktif dan kreatif, tidak mudah putus asa, jujur, rendah hati, sabar, dan sebagainya. Dengan sembahyang akan menghapuskan rasa egoistik dan memunculkan sifat-sifat mulia.

Demikian juga dalam agama Islam, sembahyang (shalat) merupakan dasar dan tiang agama yaitu pekerjaan yang menghubungkan seorang hamba dengan Tuhannya sebagai ungkapan rasa syukur kepada zat yang telah menghidupi dan memeliharanya. Hal ini hanya dapat dirasakan oleh seorang mukmin yang mengerjakan shalat dengan khusyû', tuma'ninah serta bersikap pasrah.[2]

Shalat merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap orang yang telah mengikrarkan dirinya muslim. Dan pekerjaan (amal perbuatan) yang pertama kali dihisab adalah shalat. Shalat yang khusyu' adalah menjadi dinding manusia dari dosa, ia akan mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, dan selalu mengarahkan pada perbuatan baik dan mulia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Allah berfirman dalam al-Qur'an :

اُتْلُ مَآ اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَاَقِمِ الصَّلٰوةَ ۗ اِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۤءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ ۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ ﴿العنكبوت: ٤٥﴾

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al Kitab (al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat

---

[2] Ahmad Ibn Hambal, et.al., *Shalatlah Sebagaimana Rasulullah*, Risalah Gusti, Surabaya, 1994, hal. 1.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

> Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S. al Ankabut : 45)[3]

Dari uraian latar belakang tersebut jelaslah bahwa istilah sembahyang sudah sangat dikenal dalam kedua agama tersebut, dan merupakan suatu ajaran yang sangat penting. Karena itu penulis tertarik untuk membahas masalah tersebut. Baik dari mana istilah sembahyang itu di dapat, apa landasan dasar ajaran agama tersebut, hubungannya dengan masalah keimanan serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Maka perlu dibahas dan dikaji lebih lanjut dalam skripsi yang penulis beri judul "**STUDI KOMPARATIF SEMBAHYANG DALAM AJARAN HINDU DHARMA DAN ISLAM**".

B. RUMUSAN MASALAH

Setelah latar belakang masalah di atas, maka dapatlah dikemukakan permasalahan sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Apakah pengertian sembahyang dan kedudukannya dalam agama Hindu Dharma dan Islam.
2. Bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam sembahyang Hindu Dharma dan Islam serta pengaruh terhadap pelaksananya.
3. Adakah persamaan dan perbedaan sembahyang dalam ajaran Hindu Dharma dan Islam.

---

[3] Departemen Agama RI., *Al Qur'an dan Terjemahannya*, CV. Alwaah, Semarang, 1993, hal. 635.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. PENEGASAN JUDUL

Ketidak jelasan maksud dari suatu judul karya tulis akan mengakibatkan timbulnya pengertian yang tidak utuh atau kabur, bahkan tidak sedikit orang yang menjadi salah paham dalam menafsirkan makna yang sebenarnya. Oleh karena itu untuk meperjelas serta mempertegas dari judul "STUDI KOMPARATIF SEMBAHYANG DALAM AJARAN HINDU DHARMA DAN ISLAM", penulis merasa perlu untuk menguraikan kata-kata sehingga nantinya akan lebih mudah untuk dipahami.

Studi : Berasal dari bahasa Inggris yang telah dibakukan ke dalam bahasa Indonesia yang berarti menyelidiki[4], yaitu mempelajari berbagai masalah yang berkaitan dengan sembahyang dalam ajaran Hindu Dharma dan Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Komparatif : Juga berasal dari bahasa Inggris yang dibakukan dalam bahasa Indonesia yang berarti perbandingan, perimbangan antara beberapa benda atau perkara.[5]

---

[4] WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, Cetakan XIII, 1993, hal 965.

[5] *Ibid.*, halaman 84.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sembahyang : Pernyataan bakti dan memuliakan Allah dengan cara dan perkataan-perkataan tertentu, berarti doa permohonan dan sebagainya kepada Tuhan. Dalam ajaran Islam disebut shalat.[6]

Ajaran : Barang apa yang diajarkan, nasehat, petunjuk.[7]

Hindu Dharma : Diartikan orang sebagai agama Hindu yang dianut di Bali dan Jawa, atau orang Bali atau Jawa yang beragama Hindu.[8]

Islam : Agama samawi (langit) yang diturunkan oleh Allah SWT, melalui utusanNya, Muhammad SAW. yang ajaran-ajarannya terdapat dalam kitab suci al-Qur'an dan Sunnah dalam bentuk perintah-perintah, larangan-larangan dan petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia, baik di dunia maupun di akhirat.[9]

Jadi yang dimaksud dengan judul di atas adalah suatu usaha pengkajian dengan cara melakukan perbandingan-perbandingan terhadap sembahyang dalam ajaran Hindu Dharma dan Islam sebagai realisasi kepatuhan dan ketundukan kepada Tuhan yang diyakini keberadaannya dalam kedua agama tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

[6] *Ibid.*, halaman 904.

[7] *Ibid.*, halaman 22.

[8] Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, Rineka Cipta, Jakarta, Cetakan XVII, 1991, halaman 122.

[9] *Ensiklopedi Islam 2*, Ichtisar Baru Van Hoeve, Jakarta, Cetakan III, 1994, halaman 246.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan dalam skripsi ini penulis membatasi pembahasannya hanya dalam masalah sembahyang menurut Hindu Dharma dan Islam, tidak membahas ajaran-ajarannya yang lain kecuali apabila ada keterkaitannya.

D. ALASAN MEMILIH JUDUL

Ada beberapa alasan yang mendorong penulis membahas masalah sembahyang dalam ajaran Hindu Dharma dan Islam dan mengangkatnya sebagai judul skripsi, antara lain :

1. Sembahyang adalah istilah yang sudah dikenal baik bagi pemeluk Hindu Dharma dan Islam, namun dari mana istilah tersebut dan bagaimana hakekat sembahyang itu, maka sedikit sekali di antara mereka yang memahami.
2. Bahwa Hindu dan Islam merupakan agama besar di dunia. Kedua agama tersebut telah diakui dan mendapat binaan di Indonesia. Dan dalam rentan waktu yang lama dalam kehidupan yang berdampingan di Indonesia ini, apakah dalam ajaran agama tersebut saling ada pengaruh yang memasuki ajaran agama tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. TUJUAN YANG INGIN DICAPAI

Dalam penulisan karya ilmiah ini terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh penulis sebagaimana tersebut di bawah ini :

1. Untuk mengetahui lebih jauh dan dalam tentang pengertian dan kedudukan sembahyang dalam Hindu Dharma dan Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam sembahyang Hindu Dharma dan Islam, serta pengaruhnya terhadap pelaksanaannya.
3. Untuk mengetahui dan mengungkapkan letak persamaan dan perbedaaan antara kedua agama tersebut tentang masalah sembahyang.

F. SUMBER-SUMBER YANG DIGUNAKAN

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penulisan ini, maka penulis mengumpulkan literatur-literatur yang berupa buku-buku dan bahan-bahan pustaka lainnya, baik yang bersifat sebagai sumber pokok ataupun sumber tambahan. Literatur yang merupakan sumber pokok adalah bila di dalamnya terkandung materi yang berkaitan langsung dengan pokok bahasan. Sedang yang dimaksud dengan sumber tambahan adalah literatur-literatur yang di dalamnya berisikan materi-materi yang ada kaitannya dengan judul ataupun yang menunjang penulisan ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di antara literatur yang menjadi sumber pokok adalah sebagai berikut :

1. Sumber kepustakaan Hindu Dharma, antara lain :
   a. *Kitab Weda Parikrama*, Gede Pudja.
   b. *Bhagawadgita*, Gede Pudja.
   c. *Upadesa*, Parisada Hindu Dharma Indonesia.
   d. *Acara III*, I Ketut Wiana.
   e. *Arti dan Fungsi Sarana Persembahyangan*, I Ketut Wiana.
   f. *Tuntunan Kramaning Muspa*, I Made Ledang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Sumber kepustakaan Islam, antara lain :

   a. *Al-Qur'an dan Hadis*.

   b. *Fiqh Sunnah*, Sayyid Sabiq.

   c. *Pemahaman Shalat dalam al-Qur'an*, Nahd Abdurrahman bin Sulaiman Arrumi.

   d. *Fiqh Islam*, Sulaiman Rasjid.

   e. *Pedoman Shalat*, TM. Hasbi Ash-Shiddieqi.

G. METODOLOGI PEMBAHASAN

Metodologi pembahasan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kaitannya dengan penyusunan suatu karyah ilmiah sangat tergantung pada metode yang diterapkan. Mengingat pentingnya hal tersebut, maka penulis mencoba untuk memberikan gambaran tentang metode yang dianggap tepat dalam penyusunan karya ilmiah ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Metode Pendekatan Masalah.

   Dalam penulisan ini pendekatan yang digunakaan adalah pendekatan tekstual, yaitu berusaha mengkaji secara mendalam dokumen-dokumen yang telah ada ataupun dokumen-dokumen yang diperoleh dari hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh para ahli dan para peneliti agama.

2. Metode Analisa Data

   Adapun pendekatan berpikir yang digunakan setelah data terkumpul adalah :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Induktif, yaitu analisa terhadap data-data yang bersifat khusus untuk dibawa pada suatu kesimpulan yang bersifat umum.
b. Deduktif, yaitu analisa terhadap data-data yang bersifat umum serta kemudian dibawa pada suatu kesimpulan yang bersifat khusus.
c. Komparatif, yaitu analisa data dengan jalan membandingkan dari pendapat-pendapat yang telah ada untuk mencari persamaan dan perbedaannya.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi beberapa bagian atau bab, dan masing-masing bab dibagi lagi menjadi beberapa sub bab. Hal tersebut dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman terhadap seluruh isi dari skripsi ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab I : Merupakan bab pendahuluan yang meliputi pembahasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan dan alasam memilih judul, tujuan yang ingin dicapai, sumber-sumber yang digunakan, metodologi pembahasan, serta sistematika pembahasan.

Bab II : Berisi pembahasan mengenai sembahyang dalam agama Hindu Dharma mulai dari pengertian sembahyang itu sendiri, landasan dasarnya, macam-macam sembahyang serta tata caranya, dan hubungan antara sembahyang dengan sraddha (keimanan) yang ada dalam agama Hindu Dharma.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab III : Berisi pembahasan mengenai sembahyang atau shalat dalam ajaran Islam, pengertian shalat, landasan dasarnya, dan hikmahnya, kepada siapa shalat itu diwajibkan, macam-macam shalat (sembahyang) serta tata caranya, dan hubungan shalat dengan ajaran Islam lainnya khususnya aqidah.

Bab IV : Berisi analisa perbandingan antara sembahyang dalam Hindu Dharma dan Islam baik pengertian, praktek sembahyang, macam dan tata caranya, nilai-nilai yang terkandung dalam sembahyang serta hubungannya dengan ajaran yang lain.

Bab V : Tentang penutup, yang merupakan bab terakhir dari penulisan karya ilmiah ini. Di dalamnya berisi kesimpulan dan saran-saran dari penulis serta penutup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

SEMBAHYANG DALAM HINDU DHARMA

A. PENGERTIAN SEMBAHYANG

Sembahyang berasal dari bahasa Kawi (Jawa Kuno) yang terdiri dari kata *sembah* artinya sembah, hormat, takluk. Dan kata *hyang* berarti dewa, suci.[1] Jadi kata sembahyang di sini memiliki pengertian yang cukup luas, yaitu takluk serta melakukan penghormatan kepada Dewa atau Tuhan Yang Maha Esa, atau kepada sesuatu yang suci.

Dalam sembahyang itu terkandung pula suatu pengertian menyerahkan diri atau menaklukkan diri serta menghamba kepada yang disembah. Di dalam agama Hindu sembahyang itu merupakan wujud nyata kegiatan beragama dalam tujuan untuk menghormat, menyerahkan diri serta menghamba kepada Tuhan dan yang suci.[2]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jadi sembahyang adalah suatu perbuatan berupa sujud sungkem dan pemujaan untuk menyampaikan perasaan hati dan pikiran kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sembahyang adalah salah satu perwujudan dari rasa bakti manusia

---

[1] S. Wojowasito, *Kamus Kawi Indonesia*, CV. Pengarang, Malang, 1977, hal 108, 242.

[2] I Ketut Wiana, *Arti dan Fungsi Sarana Persembahyangan*, Paramita, Surabaya, 2000, hal. 1.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kepada Tuhan dengan menyerahkan diri sebulat-bulatnya secara tulus ikhlas tanpa ikatan.

Dalam Bhagawadgita disebutkan :

Manmana bhawa madbhakto

madyaji mam namaskuru,

mam ewai 'syasi yuktwai 'wam

atmanam matparayanah.

(Bhagawatgita, IX : 34)

"Pusatkan pikiranmu padaKu, bebakti pada Aku, bersujud pada Aku sembahlah Aku, dan setelah kau mengendalikan dirimu dengan Aku jadi tujuanmu tertinggi, engkau akan tiba pada Aku".[3]

Dengan demikian ini berarti bahwa dengan bakti pada Tuhan seseorang akan dapat menyatu padaNya, yang mengakibatkan kebahagiaan. Selanjutnya pada bagian lain disebutkan :

Bhaktya mam abhijanati

yawan yas ca'smi tattwatah,

tato mam tatwato jnatwa

wisate tadanantaram.

(Bhagawatgita, XVIII : 55)

---

[3] G. Pudja, *Bhagawadgita (Pancama Weda)*, Proyek Pembinaan Sarana Keagamaan Hindu Depag RI, Jakarta, 1985/1986, hal. 224.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

"Dengan bebakti kepada Aku, ia mengetahui Aku siapa dan apa sesungguhnya Aku itu dan dengan mengetahui hakekat Aku, ia mencapai aku dikemudian hari".[4]

Jadi di sini jelas dengan jalan *Bhakti* itu sendiri seseorang akan dapat mendekatkan dirinya atau manunggal dengan Tuhan. Salah satu wujud dari pengamalan bakti itu adalah sembahyang itu sendiri.

Sembahyang dalam kehidupan keagamaan Hindu Dharma sehari-hari juga lazim disebut *muspa* yang berarti mempersembahkan sekeping bunga, karena dalam sembahyang itu mempergunakan puspa (bunga) sebagai materi persembahan kepada Tuhan sebagai ungkapan rasa bakti kepadaNya.[5]

Sedang dalam bahasa Sansekerta disebut dengan *arcanam*, *prarthanam*, *aradhana*, *dhayana*, *japa*, *svadhyaya*, *bhajan*, *bhajan parayana*, *sandhya*, *upasana*, *sandhyopasana*, *puja* dan *bakti*.[6]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam Bhagawadgita Yoga dan Samadhi dinyatakan sebagai salah satu bentuk persembahyangan yang dapat dilaksanakan oleh pemeluk Hindu Dharma.

Ada tiga aspek dasar dalam ajaran Hindu Dharma, yaitu : Tatwa (filsafat agama), Susila (etika) dan Upacara (ritual).[7]

---

[4] *Ibid.*, hal. 404.

[5] I Ketut Wiana, *op. cit.*, hal. 25.

[6] I Made Titib, *Ketuhanan Dalam Weda*, Pustaka Manik geni, Denpasar, 1994, hal. 85.

[7] Parisada Hindu Dharma Pusat, *Upadesa*, Yayasan Wisma Karya, Jakarta, hal. 11.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tatwa adalah inti sari dari agama, yang menyatakan prinsip-prinsip dasar agama atau ajaran-ajaran fundamental, tujuan dan cara pencapainya, termasuk kepercayaan terhadap Tuhan. Susila adalah tingkah laku yang baik dan mulia yang sesuai dengan peraturan-peraturan dharma dan yadnya. Susila juga menuntun seseorang untuk mempersatukan dirinya dengan makhluk sesamanya dan akhirnya menuntun mereka untuk mencapai kesatuan jiwatmanya (rohnya) dengan paramatma (Hyang widhi wasa). Sedangkan upacara (ritual) adalah ajaran tentang cara-cara melakukan hubungan antara manusia dengan Tuhan yang diwujudkan dalam bentuk sembahyang atau berkorban (yadnya) untuk mencapai kesucian jiwa.

Sembahyang termasuk salah satu dari kegiatan upacara atau peribadatan Hindu Dharma, dan dalam melakukan sembahyang harus dilandasi dengan perilaku yang baik dan memenuhi segala tata aturannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. LANDASAN AJARAN SEMBAHYANG

Hindu Dharma dalam ajarannya berlandaskan atas tiga sumber yang meliputi :

1. Sruti : yaitu wahyu Tuhan yang diterima oleh para Resi yang selanjutnya dibukukan dalam kitab Weda.
2. Smrti, yaitu penjabaran dari kitab Weda yang selanjutnya dibukukan dalam Dharmasastra.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Acara atau Sistacara, yaitu adat kebiasaan daerah atau masyarakat sebagai sistem untuk mengukur benar atau tidaknya tingkah laku manusia.[8]

Sembahyang dalam Hindu Dharma tata pelasanaannya bersumberkan pada dua sumber yaitu :

1. Sastra Drsta, yaitu adat kebiasaan masyarakat yang bersumber pada kitab Sastra.
2. Desa Drsta, yaitu adat kebiasaan yang berlaku pada suatu tempat-tempat tertentu. Adat kebiasaan yang ada pada daerah lain. Karena itu sering kali cara sembah–yang tampak berbeda-beda antara tempat yang satu dengan yang lainnya. Namun intinya tetap sama yaitu menyembah Tuhan Yang Maha Esa dengan segala manifestasinya.[9]

Hindu Dharma sengaja tidak merubah adat kebiasaan yang berlaku pada suatu daerah atau masyarakat agar mereka dapat hidup tenang dalam menjalankan agama dan tidak dihadapkan pada perbedaan pendapat di bidang praktek keagamaan. Bahkan Hindu Dharma menetapkan adat kebiasaan masyarakat, daerah atau wilayah sebagai sumber hukum ketiga dalam Hindu Dharma.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

[8] G. Pudja, *Sarasamuccaya*, Proyek Pembinaan Sarana Keagamaan Agama Hindu, Jakarta, 1984, hal. 287.

[9] I Ketut Wiana, *op. cit.*, hal. 24.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. MACAM DAN TATA CARA SEMBAHYANG

1. Pembagian Sembahyang

Pelaksanaan sembahyang dapat dibagi atas dua bagian, yaitu :

a. Sembahyang yang dilakukan sehari-hari yang disebut *Trisandhya.* Tri berarti tiga dan sandhya berarti berhubungan atau sembahyang, jadi Trisandhya artinya mengadakan hubungan atau sembahyang kepada Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa) sebanyak tiga kali dalam sehari, yaitu di waktu pagi, siang dan malam hari.
b. Sembahyang yang dilakukan sewaktu-waktu dalam hubungannya dengan upacara tertentu. Misalnya pada saat-saat rerainan : Galungan dan Kuningan, Saraswati, Pagerwesi, dan lain-lainnya.[10]

Baik sembahyang harian yang rutin (Tri Sandhya) maupun yang bersifat insidentil yang dilaksanakan sewaktu-waktu ketika ada peristiwa penting yang harus diperingati, syarat dan tata caranya sama, hanya sarana atau sesajen dan mantra yang dipergunakan yang berbeda yang tergaantung pada jenis dan tujuan upacara yang dilakukan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sembahyang dalam Hindu Dharma dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu :

a. Secara bersama-sama yang diantar oleh sang Sulunggih.
b. Secara bersama-sama yang tidak diantar oleh sang sulinggih.

---

[10] *Ibid.*, hal. 24-25.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Secara perseorangan atau sendiri-sendiri.[11]

2. Waktu sembahyang

Waktu untuk melakukan sembahyang dalam Hindu Dharma tidak dinyatakan dengan tegas. Karena itu makin sering seseorang melakukan sembahyang makin baik dan makin bertambah sempurnalah kesucian jiwanya. Namun oleh karena manusia disamping beribadah juga haarus bekerja dan melakukan hal-hal yang lain, maka diharapkan dapat mempergunakan waktu dengan sebaik-baiknya.

a. Tri Sandhya : yaitu sembahyang rutin setiap hari yang dilaksanakan sebanyak tiga kali, yaitu pagi, siang, dan malam.[12] Adapun pukul berapa tepatnya sembahyang itu dilaksanakan, maka tidak ada ketentuan yang mengikat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Sembahyang pada waktu tertentu atau khusus, seperti pada saat perainan.

1) Siwaratri, yaitu sembahyang yang dilakukan pada malam renungan suci atau malam peleburan dosa. Hari ini jatuh pada Purwanining Tilem ke VII, yaitu sehari sebelum bulan mati sekitar bulan januari.

---

[11] I made Ledang, *Tuntunan Kramaning Muspa*, Ria, Denpasar, 1972, hal. 3.

[12] I Wayan Maswinara, *Tuntunan Tri Sandhya dan Muspa*, Paramita, Surabaya, '86, hal. 1.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2) Saraswati, yaitu sembahyang yang dilakukan untuk memuja Tuhan dalam manifestasi dan kekuatannya menciptakan ilmu pengetahuan dan ilmu kesucian. Dilakukan setiap 210 hari sekali.

3) Galungan, yaitu sembahyang yang dilakukan untuk memohon kesejahteraan dan keselamatan hidup serta agar dijauhkan dari awidya. Dilaksanakan setiap 210 hari sekali pada hari Rabu Kliwon Wuku Dungulan.

4) Kuningan, yaitu hari payogaan Hyang Widhi yang turun kedunia dengan diiringi oleh para dewa dan Pitara Pitari melimpahkan karunia-Nya kepada umat manusia. Dilakukan setiap 210 hari sekali yakni 10 hari setelah hari Galungan.

5) Purnama dan Tilem. Sembahyang yang dilakukan pada hari-hari tersebut untuk memohon anugerah dan rahmat serta keselamatan dan kesucian lahir batin. Hari Purnama jatuh setiap bulan penuh dan hari Tilem jatuh setiap bulan mati. Baik Purnama maupun Tilem datangnya setiap 30 atau 29 hari sekali.[13]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Sarana Sembahyang

Untuk melakukan sembahyang perlu sarana sembahyang. Sarana yang diperlukan didalam melakukan sembahyang harus dipenuhi oleh

---

[13] Anak Agung Gde Oka Netra, *Tuntunan Dasar Agama Hindu*, Hanuman Sakti, Jakarta, 1994, hal. 73 – 82.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

seseorang yang akan melakukan sembahyang. Sarana sembahyang meliputi dua bagian, yaitu saranayang berwujud benda (material) yaitu bunga, api atau dupa, air serta arca. Dan sarana yang bukan benda (non material) yaitu mantra atau do'a.

Masing-masing sarana tersebut mempunyai fungsi sendiri-sendiri.

a. Bunga atau Puspa

Bunga atau puspa sebagai sarana material dalam sembahyang mempunyai dua fungsi penting, yaitu :

1) Sebagai simbol Tuhan (siwa), maksudnya bunga adalah lambang kekuasaan Tuhan atas alam semesta. Bunga diletakkan tersembul pada puncak cakupan kedua belah telapak tangan pada saat menyembah melambangkan kekuasaan Tuhan atas manusia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2) Bunga dalam fungsinya sebagai sarana persembahan yang penting yang dipakai untuk mengisi upacara atau sesajen yang akan dipersembahkan kepada Tuhan ataupun roh suci. Bunga dipilih yang segar, bersih dan harum.[14]

b. Api, dupa atau dipa

Dalam persembahyangan api itu diwujudkan dengan dupa dan dipa. Dupa adalah sejenis harum-haruman yang dibakar sehingga berasap dan berbau harum. Dalam upacara besar dupa ini diganti dengan api takep

---

[14] I Ketut Wiana, *op. cit.*, hal. 28.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

atau pasepan, yang penting adalah untuk mengadakan api dengan asapnya yang harum. Sebagai unsur yang kedua adalah dipa yaitu lampu minyak kelapa.

Setiap upacara memerlukan api (agni). Api mulai dihidupkaan pada permulaan upacara, baik dalam bentuk nyala api seperti dipa dan lilin, maupun dalam bentuk api unggun seperti dupa, api takep dan pasepan.

Api (agni) dalam upacara mempunyai fungsi, yaitu :

1) Sebagai perantara yang menghubungkan antara manusia dengan Tuhan.
2) Sebagai pengusir roh jahat dan pembasmi segala kotoran sehingga menjadikannya suci.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3) Sebagai pengawas moral dan saksi yang abadi.
4) Sebagai pendeta pemimpin upacara.[15]

Api termasuk sarana yang terpenting diantara sarana-sarana yang lain dalam persembahyangan, hal itu karena api disamping banyak dipergunakan juga paling dekat dengan manusia. Api dikenal sebagai *"grhapati"*. (pemimpin dalam rumah tangga) .

---

[15] G Pudja, Wedaparikrama, Proyek Penerbitan Kitab Suci Hindu dan Budhaa Depag RI, Jakarta, 1971, hal. 50.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Air

Air berperan penting dalam kehidupan manusia daan makhluk hidup lainnya. Begitu pula dalam kagiatan keagamaan air merupakan sarana yang sangat penting.

Dalam agama Hindu Dharma ada dua jenis air yang dipakai dalam sembahyang, yaitu air untuk membersihkan mulut dan tangan, serta air suci yang disebut tirtha.

Tirtha ini diperoleh melalui dua cara yaitu tirtha yang didapaat dengan memohon kepada Tuhan dan Bhatara Bhatari dan tirtha yang dibuat oleh pendeta dengan puja.[16]

Fungsi air sebagai sarana persembahyangan antara lain adalah sebagai berikut :

1) Sebagai pembersih tangan dan mulut.
2) Sebagai pembersih dan penyuci alat-alat dan semua sarana yang dipergunakan dalam sembahyang.
3) Sebagai pembersih pikiraan dan hati agar menjadi bersih dan suci yaitu bebas dari segala kotoran, noda dan dosa, kecemaran dan sejenisnya.
4) Sebagai pemberi daya kekuatan, pengurip/penciptaan.

---

[16] I Ketut Wiana, *op. cit.*, hal. 109.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5) Sebagai pemeliharaan lambang berkah suci atau anugerah dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Air yang digunakan dalam sembahyang maupun upacara lainnya biasanya dicampur dengan puspa atau bunga seperti cempaka, kenanga, melati, mawar, kamboja dan daun pandan wangi. Disamping itu juga dicampur dengan beberapa butir beras yang disebut dengan bija.

d. Arca atau pratima

Kata arca berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti sinar, memuja, gambaran atau patung dewa. Arca adalah simbol dewa-dewa sebagai sinar manifestasi kekuatan Tuhan. Oleh karena arca sebagai simbol perwujudan dari kekuatan manifestasi Tuhan, maka arca dibentuk sesuai dengan maksudnya. Misalnya untuk mewujudkan kekuatan Tuhan sebagai Maha Pencipta maka bentuk arcanya berwujud Dewa Brahma.[17] Arca setelah selesai pembuatannya lalu diadakaanlah upacara penyucian sehingga arca itu menjadi sakral dan mengandung nilai magis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selain arca, simbol-simbol Tuhan bisa berupa gambar, aksara dan sebagainya. Adapun fungsi simbol-simbol itu dalam persembahyangan adalah :

---

[17] K Wiana, Tjok Raka Krisnu, I. B. Kade Sindhu, *Acara III*, Mayasari, Jakarta, 1985, hal. 46.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1) Sebagai media konsentrasi kepada Tuhan.
2) Sebagai penambah nilai spiritual atau sifat kemuliaan bagi yang dimanifestasikan pada arca.
3) Sebagai sarana mendekatkan pemuja kepada yang dipuja atau penyembah kepada yang disembah. Dengan simbol arca atau pratima, maka Tuhan yang abstrak (misteri) menjadi personal dan nyata, Tuhan yang jauh menjadi dekat.
4) Sebagai pengantar konsentrasi seseorang ke arah tujuan pemujaannya.[18]

e. Mantra atau do'a

Mantra atau do'a adalah sarana persembahyangan yang tidak berwujud materi, namun fungsinya tidak kalah penting dengan sarana lain yang berwujud maateri, bahkan inti dari sembahyang adalah mantra.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mantra adalah ucapan-ucapan suci yang ditujukan kepada Tuhan atau roh-roh halus. Mantra bersifat rahasia, mengandung makna dan nilai yang tersembunyi, mengandung kekuatan gaib tertentu yang sulit dimengerti dengan akal biasa. Mantra adalah sarana komunikasi spiritual terhadap Tuhan dan alam gaib. Kitab Weda kesemuanya berisi mantra-mantra, oleh karena itu mantra yang diucapkan dalam sembahyang adalah Weda.

---

[18] *Ibid.*, hal. 47.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mantra banyak macam dan ragamnya, ada yang terdiri dari kata-kata pendek dan ada yang panjang. Jenis mantra tersebut antara lain :

1) Bija mantra, yaitu mantra yang hanya terdiri dari dua, tiga atau lima suku kata, seperti Om Ang Ah, Ang Ung Mang, Sang Bang, Tang Ang dan sebagainya.
2) Brahma mantra, yaitu mantra yang digunakan sebagai penghantar upacara atau sembahyang.
3) Stava mantra, yaitu mantra yang ditujukan kepada Tuhan dalam salah satu manifestasiNya.[19]

4. Persiapan sembahyang

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan dilaksanakan bagi yang akan melaksanakan sembahyang, yaitu :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Mandi dengan air bersih, diutamakan air wangi (air yang dicampur kembang).
b. Menggunakan pakaian yang bersih, selendang dan secarik kain putih kuning.
c. Menggunakan tempat dan alat-alat sembahyang yang bersih dan suci.
d. Waktu menuju ke tempat sembahyang, pikiran sudah di arahkan kepada hal-hal yang suci yang menyuarakan lagu-lagu keagaamaan.

---

[19] I Ketut Wiana, *op. cit.*, hal. 124.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

e. Duduk dengan rapi dan tenang, bersila (padmasana) bagi laki-laki dan bersimpuh (bajrasana) bagi perempuan.

f. Melakukan achamana yaitu membersihkan tangan dan mulut dengan air atau bunga.

g. Menyediakan dupa, bunga dan kembang berisi sesari untuk dana punia (kewangen).[20]

5. Tata cara sembahyang

Setelah melakukan persiapan-persiapan dari sembahyang tersebut, maka mulailah dilakukan sembahyang yang tata cara pelaksanaannya sebagai berikut :

a. Pertama, muspa puyung (dengan tangan kosong tanpa bunga) yaitu kedua tangan dicakupkan diangkat kedahi tanpa bunga guna menenangkan pikiran dengan membayangkan Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa) sambil mengucapkan mantra.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Sembah kedua, ketiga dan keempat dengan memakai bunga dan kewangen yang dijepit pada ujung jari tengah, diangkat ke atas ubun-ubun dengan mantra yang ditujukan pada :

1) Hyang Surya Raditya sebagai saksi di dalam sembahyang (dengan bunga).

---

[20] Upadesa, *op. cit.*, hal. 61.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2) Hyang Widhi Wasa, untuk memuja kebesaranNya, serta memohon pengampunan dan berkah (dengan bunga).

3) Sarwa Dewata atau Dewa Samudaya yaitu para dewa dan bathari untuk meminta tuntunan atau petunjuk.

c. Sembah kelima, muspa puyung yang merupakan sembah penutup sebagai ungkapan rasa terimaa kasih atas anugerah Tuhan dan mengantarkan kembalinya ke alam gaib.

Setelah kelima sembah tersebut selesai dilaksanakan, maka sembahyang diakhiri dengan penerimaan tirtha dan bija.

d. Menerima air suci (tirtha wangsuh pada) dari Sang Hyang Widhi, dipercikkan ke ubun-ubun, diminum dan diraupkan masing-masing tiga kali sebagai wakil dari seluruh badan. Hal ini dimaksudkan agar pikiran dan hati menjadi bersih dan suci, yaitu bebas dari segala kotoran, noda dan dosa, kecemaran dan sejenisnya. ~~Kebersihan dan sejenisnya~~. Kebersihan daan kesucian hati aadl pangkal ketenangan, kebahgiaan dan kedamaian lahir dan batin itu sendiri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

e. Peneriman bija (beras yang direndam dengan air cendana) untuk dimakan dan ditempelkan di dahi sebagai simbol memperoleh rejeki dari Sang Hyang Widhi Wasa.

f. Menerima (mengambil) bunga yang berada di tempat tirtha untuk disunting guna menambah kejernihan hati dan perasaan setelh melakukan sembahyang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

g. Setelah selesai muspa dan metirtha, hendaknya bangun dengan tertib, diusahakan supaya mulai dari barisan paling belakang.[21]

6. Orang yang dilarang melakukan sembahyang

Bagi orang-orang yang daalam keadaan cuntaka atau sebel, maka tidak boleh sembahyang baik sembahyang trisandhya maupun sembahyang lainnya. Yang masuk jenis cuntaka atau sebel adalah :

- Cuntaka karena datang bulan.
- Cuntaka karena habis bersalin.
- Cuntaka karena kematian.[22]

7. Tempat sembahyang

Sembahyang dalam Hindu Dharma dapat dilakukan di berbagai tempat, antara lain :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Gunung. Dalam agama Hindu Dharma gunung diyakini sebagai tempat (linggih) Tuhan. Puncak gunung Mahameru di India dianggap sebagai tempat bersemayamnya Tuhan. Puncak gunung semeru di Jawa sebagai simbolis tempat bersemayamnya para dewa. Di gunung seseorang dapat melakukan sembahyang karena di gunung itulah Tuhan bersemayam.

---

[21] Upadesa, *op. cit.*, hal. 61 - 62 .

[22] I Made Sujana, I Nyoman Susila, *Manggala Upacara*, Departemen Agama RI, Jakarta, 2000, hal. 30-31.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Lingga. Lingga adalah lambang pemujaan Tuhan dalam manifestasinya sebagai Siwa. Lingga adalah arca berbentuk bulat panjang lambang kesuburan, ditempat itulah seseorang dapat melakukan sembahyang untuk memuja dewa Siwa.

c. Candi. Candi adalah bentuk tiruan (replica) gunung (gunung Mahameru). Candi adalah tempat suci sebagai tempat sembahyang dan pemujaan kepada Tuhan dan roh leluhur.

d. Pura, adalah tempat suci bagi umat Hindu Dharma berfungsi sebagai tempat sembahyang dan pemujaan terhadap Tuhan dengan segala manifestasinya dan juga roh para leluhur.[23]

D. UNSUR SRADDHA DALAM SEMBAHYANG

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sembahyang adalah ajaran ritual dalam agama Hindu Dharma, secara esoteris sembahyang mempunyai nilai-nilai magis yang harus dipercayai oleh segenap umat Hindu Dharma.

Menurut ajaran Hindu Dharma, sembahyang mengandung dua hal penting, yaitu :

1. Sembahyang merupakan pernyataan bahwa penyembah yakin bahwa yang disembah itu ada, yaitu Ia Yang Maha Kuasa segala-galanya serta bersifat pengasih, Maha Bijaksana dan sebagainya.

---

[23] K Wiana, Tjok Raka Krisnu, IB Kade Sindhu, *op. cit.*, hal. 3–8.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Sembahyang merupakan pernyataan bahwa penyembah menyadari akan kelemahan dan keterbatasan dirinya.[24]

Berdasarkan kedua penyataan itu, maka isi dari sembahyang itu mengandung dua hal, yaitu :

1. Sembahyang tak lain adalah berupa pujaan dan pujian untuk mengagungkan atau menyanjung kegungan keMaha Kuasaan Tuhan.
2. Sembahyang adalah berupa permohonan-permohonan seseorang kepada Tuhan yang diyakini dapat memenuhi segala apa yang dimohon, seperti permohonan keselamatan, ingin panjang umur, agar dibebaskan dari dosa-dosa dan sebagainya.

Selain hal tersebut diatas unsur sradha (kepercayaan) yang terkandung dalam sembahyang masih banyak lagi, antara lain :

1. Sembahyang diyakini sebagai sarana seseorang berhubungan dengan Tuhan.
2. Dalam sembahyang seseorang yakin bahwa Tuhan beradadi hadapannya yang digambarkan dalam wujud dewa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Dengan sembahyang seseorang percaya bahwa jiwanya dapat menyatu atau manunggal dengan jiwa Tuhan.
4. Dengan air dan dupa (api) seseorang yang akan sembahyang yakin bahwa dirinya telah disucikan Tuhan dari noda dan dosa.

Yang dimaksud dosa dalam agama Hindu Dharma yaitu sesuatu yang menyalahi tata tertib yang tetap dalam alam, misalnya sesuatu kesalahan di dalam ritus, melahirkan anak kembar, perkawinan adik mendahului kakaknya,

---

[24] I Ketut Wiana, *op. cit.*, hal 5

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mengucapkan suatu kebohongan.[25] Karenanya untuk melebur dosa maka seseorang harus melakukan sembahyang sebagai sarana untuk mendekatkan diri pada Tuhan. Karena yang berhak mengampuni dosa adalah Tuhan (Sang Hyang Widhi Wasa).

5. Dalam usaha menyatukan diri dengan Tuhan melalui sembahyang, seseorang percaya bahwa kesucian jiwa merupakan syarat utama dan apabila jiwa tidak suci maka seseorang percaya bahwa Tuhan menolak usaha penyatuan dan orang tersebut akan mengalami punarbhawa (lahir kembali) ke dunia setelah mati.
6. Sembahyang yang dilakukan dengan konsentrasi akan menimbulkan sikap tenang namun aktif dan kreatif, tidak mudah putus asa dan jujur. Bersikap tenang namun aktif dan kreatif karena setiap pekerjaan yang dilakukannya atas nama Tuhan, sehingga ia mempersembahkan dan mempertanggung jawabkannya pada Yang Maha Kuasa. Tidak mudah putus asa karena semua yang ada di dunia ini adalah pemberian Tuhan. Dan menumbuhkan sifat jujur karena Tuhan tahu segala yang dilakukan manusia.
7. Sembahyang yang dilakukan dengan tulus ikhlas akan menumbuhkan sikap rendah hati, hormat, cinta kasih, sabar, dan membangun pribadi yang berbudi pekerti luhur.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Itulah di antara unsur sradha yang ada dalam sembahyang yang dipercayai sepenuhnya oleh segenap pemeluk Hindu Dharma.

---

[25] A.G. Honing Jr., *Ilmu Agama*, Terjemahan M.D. Koesoemosoesastro dan Soegiarti, BPK Gunung Mulia, 1997, hal. 83.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

SHALAT (SEMBAHYANG) DALAM ISLAM

A. PENGERTIAN SHALAT (SEMBAHYANG)

Salah satu bentuk pengabdian diri manusia kepada Tuhan adalah sembahyang. Dalam Islam istilah sembahyang dikenal dengan sebutan "shalat". Kata sembahyang sebagai pengganti kata shalat hanya dikenal di lingkungan masyarakat Islam Indonesia. Di Indonesia istilah sembahyang dipakai sebagai sebutan bagi salah satu bentuk peribadatan agama-agama yang ada, akan tetapi kalau kata shalat hanya dipakai sebagai sebutan bagi salah satu bentuk peribadatan Islam.

Para pakar berbeda pendapat tentang asal kata shalat. Ada yang
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
berpendapat bahwa shalat artinya "rukuk" dan "sujud". Ada pula yang berpendapat bahwa arti asalnya adalah "do'a" yang diambil dari kata صَلَّى - يُصَلِّي artinya "apabila berdo'a".[1] Pengertian ini identik dengan firman Allah, yaitu :

... وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلٰوتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ ... = التوبة : ١٠٣ =

---

[1] Nahd bin Abdurrahman bin Sulaiman Arrumi, *Pemahaman Shalat dalam Al Qur'an*, Penerjemah Deden Suhendar, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 1994, hal. 1.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

"..... dan berdo'alah untuk mereka, sesungguhnya do'a kamu itu (menjadi) ketentraman bagi jiwa mereka.....".[2]

Menurut satu pendapat menyatakan, bahwa asal kata shalat bermakna pengagungan, dan shalat telah ditentukan itu di sebut dengan shalat karena di dalamnya mengandung makna pengagungan dan memahasucikan Allah SWT.[3]

Dari segi terminologi agama, shalat adalah ucapan dan perbutan dalam bentuk tertentu dimulai dengan ~~diawali dengan~~ takbir dan diakhiri dengan salam.[4]

Menurut T. M. Hasbi Ash-Shidieqy, shalat ialah berhadap hati (jiwa) kepada Allah SWT., hadap yang mendatangkan takut, menumbuhkan rasa kebesarannya dan kekuasaannya dengan sepenuh khusyû[6] dan ikhlas didalam beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam.[5]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Shalat sebagai salah satu bentuk ibadah dalam Islam di dalamnya terdapat unsur-unsur perbuatan hati, ucapan lisan dan perbuatan anggota badan dengan aturan-aturan tertentu, ketiga macam perbuatan tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan karena ketiga unsur tersebut merupakan kesempurnaan shalat.

---

[2] Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Alwaah, Semarang, 1993, hal. 298.

[3] Nahd bin Abdurrahman bin Sulaiman Arrumi, *op. cit.*, hal. 2.

[4] Zaini Dahlan, (et al), *Filsafat Hukum Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992, hal 183.

[5] T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, Bulan Bintang, Jakarta, 1990, hal. 64.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kehadiran hati yang ikhlas, khusyû' dan yakin dalam shalat merupakan unsur yang sangat penting bagi dikabulkannya do'a seseorang kepada Allah dan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, karena Allah tidak memperhatikan Shalat seseorang yang wajahnya menghadap kepadanya namun hatinya membelakang.

Khusyû', ikhlas dan yakin dalam mengerjakan shalat adalah sangat penting. Karena dengan hati yang khusyû' seseorang dapat berkonsentrasi semata-mata tertuju pada Allah, tidak terpengaruh oleh keadaan disekelilingnya. Dengan hati yang ikhlas seseorang tidak akan merasa ~~tenang~~ berat dalam melaksanakan kewajiban shalat, hatinya menerima sepenuhnya apa yang diperintahkan Allah kepadanya. Dengan keyakinan yang kuat seseorang akan merasa tenang dalam shalatnya karena merasa bahwa shalat yang ia laksanakan sesuai dengan petunjukNya dan Dia pasti akan menerimanya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut ajaran Islam bahwa shalat itu termasuk pilar penyangga bagi tegaknya agama Islam. Di samping itu tegaknya pelaksanaan shalat merupakan barometer bagi tegaknya ajaran-ajaran Islam yang lain.

B. LANDASAN AJARAN SHALAT

Pada garis besarnya agama Islam terdiri atas tiga ajaran pokok, yaitu aqidah, syari'ah daan akhlaq. Aqidah adalah ajaran yang berkaitan dengan keyakinan, pembahasan mengenai aqidah Islam pada umumnya berkisar pada rukun iman. Sedangkan syari'ah adalah satu sistem norma Illahi yang mengatur

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam lainnya. Adapun akhlaq berarti perbuatan, yang bersangkut paut dengan khaliq dan makhluk.[6]

Shalat adalah salah satu dari syari'at Islam yang harus didirikan dan ditegakkan oleh setiap umat Islam.

Shalat dalam agama Islam menempati kedudukan yang tak dapat ditandingi oleh ibadah manapun. Ia merupakan tiang agama di mana agama tak dapat tegak kecuali dengan shalat. Shalat merupakan ibadat mula pertama diwajibkan oleh Allah SWT., di mana perintah shalat itu langsung disampaikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad ketika beliau sedang melakukan isra' mi'raj. Dan ia merupakan amalan yang mula-mula akan dihisab.

Dasar kewajiban mendirikan shalat itu banyak di dapat dalam al-Qur'an dan Hadis Nabi, yang di antaranya sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

حَافِظُوْا عَلَى الصَّلَوٰتِ وَالصَّلٰوةِ الْوُسْطٰى وَقُوْمُوْا لِلّٰهِ قٰنِتِيْنَ ﴿ البقرة : ٢٣٨ ﴾

"Peliharalah segala shalat(mu) dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'." (QS. Al Baqarah : 238)[7]

---

[6] Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam : Pokok-pokok Fikiran Tentang Islam dan Umatnya*, Rajawali Pers, Jakarta, 1993, hal. 25.

[7] Departemen Agama RI, *op. cit.*, hal. 58.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

اُتْلُ مَآ أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَأَقِمِ الصَّلٰوةَ ۖ إِنَّ الصَّلٰوةَ
تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللّٰهُ
يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al Ankabût : 45)[8]

عن مالك قال : قال النبي صلى الله عليه وسلم : صَلُّوا
كَمَا رَأَيْتُمُوْنِي أُصَلِّي ﴿رواه البخاري﴾

Dari Malik r.a. berkata : "Bahwa Nabi SAW. bersabda : "Shalatlah kamu sebagaimana kamu lihat saya shalat." (HR. Bukhari)[9]

C. MACAM DAN TATA CARA SHALAT

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Pembagian Shalat

Menurut ajaran Islam shalat itu pada garis besarnya dibagi menjadi dua :

a. Shalat fardhu, adalah shalat yang wajib dilaksanakan dan tidak boleh ditinggalkan, antara lain dzuhur, ashar, maghrib, isya' dan subuh.

---

[8] *Ibid.*, halaman 635.

[9] Imam Bukhari, *Shaḥîḥ Bukhari I*, Dar al Fikr, Beirut, 1993 M, 117.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Shalat sunat, adalah shalat yang dianjurkan (jadi tidak diwajibkan) karena yang mengamalkannya mendapat pahala dan yang meninggalkannya tidak berdosa. Di antaranya shalat witir dan 'id.[10]

2. Waktu Shalat

Shalat dalam ajaran Islam telah ditentukan waktu-waktunya, shalat yang satu tidak boleh dikerjakan bukan pada waktunya kecuali ada sebab yang dibenarkan oleh syara'. Allah berfirman dalam al-Qur'an :

إِنَّ الصَّلٰوةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ كِتٰبًا مَّوْقُوْتًا ﴿النساء: ١٠٣﴾

"Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktu-waktunya atas orang-orang yang beriman". (QS. An Nisa' : 103)[11]

a. Shalat wajib meliputi :

1) Dzhuhur, mulai dari setelah tergelincirnya matahari dari pertengahan langit sampai tinggi sesuatu benda sama dengan bayangannya.

2) Asar, mulai dari habisnya dzhuhur sampai terbenamnya matahari.

3) Maghrib, mulai dari terbenam matahari sampai terbenamnya syafaq (teja) merah.

4) Isya', mulai dari terbenamnya syafaq merah sampai terbit fajar kedua.

5) Subuh, mulai dari terbit fajar kedua sampai terbit matahari.[12]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

[10] Baihaki Ak. , *Figh Ibadah*, M2S, Bandung, 1996, halaman 44.

[11] Departemen Agama RI., *op. cit.*, hal. 138.

[12] Sulaiman Rasyid, *op. cit.*, hal. 61.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Shalat sunat, di antaranya :

1) Shalat hari raya, dalam Islam ada dua, yaitu :

a) Idul Fitri, yaitu setiap tanggal 1 Syawal

b) Idul Adha, yaitu setiap tanggal 10 Djulhijah.

Waktu shalat hari raya ini mulai sesudah terbit matahari sampai tergelincirnya matahari.

2) Shalat gerhana bulan dan matahari, yaitu shalat yang dilakukan ketika terjadi gerhanan bulan atau matahari, waktunya adalah di saat terjadi gerhana tersebut.

3) Istisqa, yaitu shalat dengan tujuan memohon hujan kepada Allah dan dapat dilakukan sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan.

4) Rawatib, yaitu shalat sunat yang mengiringi shalat fardhu yang lima, dikerjakan sebelum atau sesudahnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5) Tahiyatul masjid, yaitu shalat sunat di saat seseorang memasuki masjid, waktunya di saat ia memasuki masjid sebelum duduk di dalamnya.

6) Shalat Dhuha, yaitu shalat yang dikerjakan pada waktu dhuha, yaitu waktu matahari naik setinggi tombak (± pukul 8 atau 9) sampai tergelincir matahari.

7) Witir, yaitu shalat yang jumlah rakaatnya ganjil (1 sampai 11 rakaat), waktu setelah Isya' sampai fajar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

8) Tarawih, waktunya sesudahnya shalat Isya' sampai terbit fajar selama bulan Ramadhan.

9) Tahajud, shalat yang dikerjakan pada waktu malam sampai terbit fajar.

10) Istikharah, yang shalat untuk meminta petunjuk dari Allah, waktunya malam hari sampai terbit fajar.[13]

3. Syarat wajib mendirikan shalat.

Shalat sebagai salah satu ajaran syariat Islam, pelaksanaannya diwajibkan atas pemeluknya, yaitu mereka yang telah memenuhi syarat-syaratnya.

a. Islam. Yaitu seseorang yang telah yakin haitnya akan kebenaran yang datang dari Allah, mengakui dan menerima Islam sebagai agamanya yang selanjutnya dinyatakan dengan ikrar mengucapkan dua kalimat syahadat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan demikian hanya seorang Islamlah yang diwajibkan shalat, sedangkan seorang kafir tidak terkena kewajiban tersebut.

b. Suci dari haid dan nifas.

Bagi perempuan yang sedang haid dan nifas tidak diwajibkan untuk mengerjakan shalat, apabila sudah suci maka ia berkewajiban melaksanakan shalat.

c. Berakal. Merupakan ukuran diwajibkannya manusia untuk mengerjakan shalat. Jika seseorang itu belum sempurna akalnya karena masih kanak-

---

[13] *Ibid.*, hal. 133.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kanak atau karena sakit ingatan, maka baginya tidak terkena kewajiban mendirikan shalat sampai ia benar-benar telah sempurna akalnya.

d. Dewasa (baligh), yaitu suatu batasan bagi diwajibkannya seseorang mendirikan shalat. Batasan dewasa bagi seorang laki-laki apabila ia sudah keluar mani dan mimpi bersetubuh, dan bagi wanita yaitu apa bila ia telah menstruasi.

e. Telah sampai dakwah kepadanya.

f. Melihat atau mendengar.

Melihat dan mendengar menjadi syarat wajib mendirikan shalat, walaupun pada suatu waktu ada kesempatan untuk mempelajari hukum-hukum syara'. Orang yang buta dan tuli sejak dilahirkan tidak dituntut dengan hukum karena tidak ada jalan baginya untuk belajar hukum-hukum syara'.

g. Terjaga (tidak tidur)[14]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Maka orang yang tidur atau lupa tidak wajib shalat.

4. Syarat sah mendirikan shalat.

Shalat adalah sarana komunikasi manusia dengan Tuhannya dan saran mendekatkan diri kepadaNya. Maka dalam shalat seseorang harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan dan bila ditinggalkan maka shalatnya tidak sah. Syarat-syarat tersebut yaitu :

---

[14] *Ibid.*, hal. 64.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Mengetahui telah masuk waktu.

   Karena shalat itu ada batas-batas waktunya yang tepat, maka sebelum mengerjakan shalat itu harus mengetahui kapan masing-masing shalat itu harus dimulai.

b. Suci dari hadas besar dan kecil

   Cara menyucikannya yaitu dengan berwudhu dan bersuci.

c. Suci badan, pakaian dan tempat dari najis.

d. Menutup aurat. Aurat bagi laki-laki adalah antara pusar dan lutut, sedang bagi wanita adalah seluruh badannya kecuali wajah dan kedua telapak tangan.

e. Menghadap kiblat. Para ulama bersepakat bahwa wajib atas orang yang mengerjakan shalat menghadap ke Masjidil Haram Mekkah. Hal ini sebagai kesatuan arah bagi umat Islam di seluruh penjuruh dunia.[15]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Rukun Shalat

Jika syarat-syarat shalat itu adalah hal-hal yang harus dipenuhi oleh seseorang sebelum melaksanakan shalat maka rukun adalah hal-hal yang harus dipenuhi seseorang dalam melaksanakan shalat. Baik syarat maupun rukun apabila tak terpenuhi, maka shalatnya dianggap tidak sah.

---

[15] TM. Hasbi Ash Shiddieqy, *op. cit.*, hal. 98.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Niat, yaitu berketetapan hati untuk melakukan ibadah semata-mata hanya karena Allah. Niat dalam hati merupakan rukun utama karena dinilai atau tidak perbuatan seseorang tergantung pada niatnya.

b. Berdiri bagi yang mampu.

   Tidak sah shalat dengan duduk bagi orang yang mampu berdiri, akan tetapi bagi yang tidak mampu berdiri boleh dengan duduk atau tidur miring.

c. *Takbiratul Ihram*, yaitu mengangkat tangan sampai di atas pundak sambil mengucapkan Allahu Akbar.

d. Membaca al-Fatihah. Fatihah ini harus dibaca pada setiap raka'at.

e. Rukuk dan *thuma'ninah*. Yakni membungkukkan tubuh, di mana kedua tangan mencapai lutut, punggung harus lurus.

f. *I'tidal*, yakni bangkit dari rukuk dan berdiri lurus dengan tuma'ninah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

g. Sujud dan *thuma'ninah*, yakni menundukkan kepala sambil menyentuh tanah, begitu juga hidung, kedua telapak tangan, kedua lutut dan ujung-ujung kedua telapak kaki.

h. Duduk antara dua sujud dan *thuma'ninah*.

i. Duduk pada *tahiyyat akhir* sambil membaca tasyahud,

j. Salam yang pertama.[16]

---

[16] Sayyid sabiq, *Fikih Sunnah*, Terjemahan Mahyuddin Syaf, Alma'arif Bandung, 2000, hal. 316-338.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

6. Sunnah Shalat.

Di samping rukun yang harus dilaksanakan dalam shalat, juga ada lagi ucapan dan perbuatan yang bersifat anjuran (Sunnah) yang boleh dilaksanakan dan boleh tidak namun melaksanakannya lebih baik.

Pengertian Sunnah adalah suatu perbuatan yang bersifat anjuran. Barang siapa yang mengerjakan anjuran tersebut, maka ia mendapatkan pahala dan barang siapa yang meninggalkannya maka ia tidak berdosa dan shalatnya tetap sah. Adapun Sunnah shalat sebagai berikut :

a. Mengangkat kedua belah tangan ketika takbiratul ihram, ketika rukuk dan sewaktu bangkit, dan ketika bangkit hendak melakukan raka'at ketiga.
b. Menaruh tangan kanan di atas tangan kiri.
c. Membaca do'a *iftitah* dan *isti'adzah* sebelum membaca al-Fatihah.
d. Membaca amin dikala selesai membaca al-Fatihah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

e. Membaca al-Qur'an setelah al-Fatihah.
f. Membaca takbir sewaktu berpindah, kecuali sewaktu bangkit dari rukuk membaca tahmid.
g. Membaca tasbih ketika rukuk dan sujud.
h. Ketika rukuk menyamaratakan kepala dengan tulang pinggul, meletakkan kedua tangan di atas lutut dengan merenggangkannya dari pinggang, mengembangkan jari-jari atas lutut dan panggal betis serta mendatarkan punggung.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

i. Ketika sujud meletakkan kedua lutut ke lantai sebelum kedua telapak tangan, meletakkan kedua telapak tangan sejajar dengan kedua telinga atau kedua bahu, melepaskan jari-jari secara rapat, menghadapkan ujung-ujung jari ke arah kiblat.

j. Membaca *tasyahud* pada tahiyat awal dan menyingkatkan waktu duduknya.

k. Ketika duduk *tasyahud* telapak tangan di atas paha atau lutut dan jari-jari direnggangkan, jari-jari tangan kanan ✓ digenggamkan telapi telunjuknya diluruskan.

l. Duduk *iftirasy* pada *tasyahud awal* dan duduk *tawaruk* pada *tasyahud akhir*.

m. Membaca salawat pada *tahiyat akhir*.

n. Membaca do'a setelah tasyahud akhir dan sebelum shalat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

o. Salam kedua.

p. *Dzikir* dan do'a setelah memberi salam.[17]

7. Hal-hal yang membatalkan shalat.

Ada beberapa hal yang harus dihindarkan bagi seseorang yang mengerjakan shalat karena hal tersebut dapat membatalkan keafsahan shalat. Hal-hal tersebut adalah :

---

[17] *Ibid.*, hal. 338-433.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Makan atau minum dengan sengaja di dalam shalat.

b. Berbicara dengan sengaja.

c. Meninggalkan shalat atau rukun dengan sengaja, tanpa halangan.

d. Banyak bergerak dengan sengaja.

e. Tertawa di dalam shalat.

Ibn al Mundzir menjelaskan adanya kesepakatan ulama mengenai batalnya shalat karena tertawa. Jika seseorang tidak mampu menahan sehingga ia tertawa sedikit, maka shalatnya tidak batal.[18]

8. Tempat shalat.

Di manapun orang Islam berada ia diwajibkan untuk menjalankan shalat, di tempat mana saja baik di atas batu, di dalam hutan, di lapangan, di rumah, dan sebagainya asalkan tempat tersebut suci dari najis. Namun demikian, dalam agam Islam ada tempat-tempat khusus atau yang terbaik yang digunakan sebagai tempat beribadah khususnya shalat, yaitu masjid dan mushalla.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Masjid. Masjid disebut juga Baitullah yaitu rumah Allah yang ada di bumi dan orang-orang yang shalat di dalamnya termasuk tamu Allah. Masjid bisa digunakan untuk shalat wajib dan Sunnah, khususnya shalat Jum'ah di masjid adalah wajib.

---

[18] Baihaqi AK., *op. cit.*, hal. 64.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam suatu Hadis disebutkan :

عن ابن مسعود قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إنَّ بُيُوْتَ اللّٰهِ تَعَالَى فِي الْأَرْضِ الْمَسَاجِدُ وَإِنَّ حَقًّا عَلَى اللّٰهِ اَنْ يُكْرِمَ مَنْ زَارَهُ فِيْهَا ﴿رواه الطبراني﴾

Dari Ibnu Mas'ud berkata, Rasulullah SAW. Bersabda : "Sesungguhnya rumah-rumah Allah dibumi adalah masjid-masjid dan sesungguhnya hak Allah untuk memuliakan orang-orang yang ziarah ke masjid-masjid itu. (HR. Tabrani)[19]

b. Mushalla, yaitu tempat shalat selain masjid yang kedudukannya tidak sama dengan masjid. Mushalla bisa berbentuk bangunan khusus dan bisa di rumah-rumah atau tempat-tempat lain.

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN

D. UNSUR AQIDAH DALAM SHALAT

Shalat adalah salah satu ajaran praktik (syari'ah) dalam Islam, namun di dalamnya terdapat unsur-unsur aqidah dan bahkan akhlaq sekaligus. Unsur aqidah dalam shalat dengan syarat dan rukunnya antara lain :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Wudhu. Mengambil air wudhu sebelum mengerjakan shalat padanya terdapat hikmah yang besar bagi yang berwudhu, yaitu dapat membersihkan dosa-dosa kecil yang diperbuat oleh beberapa anggota badannya, seperti mata, tangan,

---

[19] Jalaludin Abd al Rahman al Suyûthî, *Jami'us Shaghir 1* , Darul Haya', Mesir, 1954 M, hal. 155.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kaki, mulut dan sebagainya yang hal tersebut harus diyakini sepenuhnya oleh umat Islam. Dalam sebuah Hadis disebutkan :

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ قَالَ : قَالَ رسولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم :
مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوْءَ خَرَجَتْ خَطَايَاهُ مِنْ جَسَدِهِ . حَتَّى
تَخْرُجَ مِنْ تَحْتِ اَظْفَارِهِ ﴿رواه مسلم﴾

Dari Usman Ibn Affan r.a. berkata : Rasulullah bersabda : "Barang siapa yang berwudhu' dengan sempurna, keluarlah dosa-dosa dari seluruh tubuhnya bahkan dari bawah kuku-kukunya pula." (HR. Muslim)[20]

2. Shalat lima waktu. Shalat wajib lima waktu yang dilaksanakan dalam sehari semalam dapat membersihkan dosa-dosa yang dilakukan oleh seseorang antara waktu ke waktu. Shalat Dzuhur dapat menggugurkan dosa-dosa kecil yang diperbuat seseorang antara waktu subuh hingga dzuhur, shalat ashar dapat menggugurkan dosa-dosa antara dzuhur sampai ashar, begitu seterusnya sehingga dosa-dosa seseorang dalam sehari semalam semuanya bersih dihapus oleh shalat lima waktu, ibarat orang yang mandi lima kali dalam sehari semalam yang membersihkan kotoran-kotoraan badannya. Dalam sebuah Hadis disebutkan :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

عَنْ أَبِي هريرةَ أن رسولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم قالَ وفي حَدِيْثِ بَكْرٍ
أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه وسلم يَقُوْلُ : أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا
بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ . هَلْ يَبْقَى مِنْ

[20] Imam Muslim, *Shaḥîḥ Muslim I,* Darul Kutub al Ilmiyah, Beirut-Libanon, 1992 M, hal. 216.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

دَرَنِهِ شَيْءٌ؟ قالوا: لَا يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ. قال: فَذٰلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ. يَمْحُو اللّٰهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا ﴿رواه مسلم﴾

"Dari Abu Hurairah r.a., katanya : "Kudengar Rasulullah SAW. bersabda : "Terangkan olehmu, jika andainya ada sebuah sungai didepan pintu salah seorang daripada kamu, dimana ia mandi tiap-tiap hari lima kali, mungkinkah ada dakinya yang masih melekat ?" Jawab yang hadir : Tidak ! berkata Rasulullah SAW. : " Demikianlah perumpamaan mengerjakan sembahyang yang lima waktu menghapuskan dosa-dosa." (HR. Muslim)[21]

3. Shalat jum'at. Shalat Jum'at yang dilaksanakan seminggu sekali ini dapat menggugurkan dosa-dosa yang dilakukan selama waktu itu, yaitu antara Jum'at yang satu ke Jum'at berikutnya. Rasulullah SAW. bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ: مَنِ اغْتَسَلَ، ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ، فَصَلَّى مَا قُدِّرَ لَهُ، ثُمَّ أَنْصَتَ حَتَّى يَفْرُغَ مِنْ خُطْبَتِهِ، ثُمَّ يُصَلِّيَ مَعَهُ، غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى، وَفَضْلُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ﴿رواه مسلم﴾

"Dari Abi Hurairah, dari Nabi SAW. Bersabda : "Barang siapa mandi kemudian pergi sembahyang Jum'at kemudian sembahyang sunnat sekuasanya, kemudian mendengarkan khutbah, kemudian sembahyang bersama-sama imam, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosanya antara dua Jum'at ditambah tiga hari lagi." (HR. Muslim)[22]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

[21] *Ibid.*, hal. 462-463.

[22] *Ibid.*, Juz 2, hal. 587.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. NILAI YANG TERKANDUNG DALAM SHALAT

Selain unsur aqidah yang terkandung di dalam shalat, maka masih banyak hikmah yang terkandung di dalamnya antara lain :

1. Bahwasannya di dalam shalat terdapat unsur pengagungan terhadap Tuhan pencipta langit dan bumi dengan segala isinya.
2. *Khusyû'* dalam shalat menunjukkan ketundukan dan kepatuhan terhadap keagungan Allah yang abadi dan menunjukkan rasa takut seseorang terhadap keMaha Kuasaan Allah.
3. Shalat yang dijiwai dan dihayati secara mendalam akan berpengaruh besar terhadap pelakunya dan dapat menghindarkan seseorang dari melakukan perbuatan yang buruk dan mungkar.

Jika seseorang menyadari bahwa di dalam shalat itu isinya penuh dengan do'a permohonan kepada Allah untuk mendapatkan kebaikan disegala hal, jauh dari perbuatan-perbuatan yang mungkar yang dimurkai Allah, niscaya orang tersebut tidak akan berbuat buruk dan mungkar. Di dalam al-Qur'an disebutkan :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

... وَأَقِمِ الصَّلٰوةَ إِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ ...

"Dirikanlah shalat, karena sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar." (QS. Al Ankabût : 45)[23]

---

[23] Departemen Agama RI, *op. cit.*, hal 635.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Seseorang yang berniat shalat menunjukkan bahwa dia menerima dengan sepenuh hati dan ikhlas melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah kepadanya.
5. Dengan mendirikan shalat dengan iklas dan *khusyû'* akan menumbuhkan ketaqwaan, membangun akhlak yang terpuji dan menghilangkan akhlak-akhlak tercela, ia akan merasa tentram, ikhlas menerima pemberian Allah, dan merasakan kebahagiaan dalam menjalani hidup ini.

Demikian di antara nilai-nilai yang terkandung dalam shalat yang berpengaruh besar dalam membentuk rasa percaya diri, disiplin dan sebagainya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

ANALISA PERBANDINGAN

A. PENGERTIAN SEMBAHYANG MENURUT HINDU DHARMA DAN ISLAM

1. Kata sembahyang berasal dari bahasa Kawi atau Jawa Kuno yang dibakukan ke dalam bahasa Indonesia yang artinya bila dikaitkan dengan Hindu Dharma adalah do'a, permohonan dan sebagainya kepada Tuhan. Sedangkan bila dikaitkan dengan Islam ialah pernyataan bakti dan memuliakan Allah dengan cara dan perkataan-perkataan tertentu, sembahyang juga berarti shalat.[1]

Kata sembahyang berasal dari bahasa Indonesia asli, bukan dari istilah Hindu Dharma maupun Islam. Sinonim sembahyang dalam Hindu Dharma disebut muspa, bhakti, upacara atau yadna, sedangkan sinonimnya dalam Islam adalah shalat. Hanya saja istilah sembahyang dipergunakan oleh semua agama yang ada di Indonesia sebagai sebutan salah satu bentuk penyembahan seseorang kepada Tuhannya, termasuk Hindu Dharma dan Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan demikian maka istilah sembahyang bukan berasal dari Hindu Dharma dan bukan berasal dari Islam, karena berhubung kedua agama

---

[1] WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN. Balai Pustaka, Jakarta, 1993, hal. 904.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tersebut hidup dan berkembang di Indonesia, maka dipergunakan istilah sembahyang tersebut.

Berdasarkan hal tersebut,maka tidak benarlah suatu dugaan bahwa kata sembahyang yang dipakai dalam Islam pinjam dari istilah Hindu Dharma.

2. Sembahyang dalam Hindu Dharma dikenal dengan istilah muspa untuk Hindu Dharma di Indonesia, ~~sedangkan dalam bahasa Indonesia~~, sedangkan dalam bahasa sansekerta adalah puja, upasana, japa, yadna, bhakti dan sebagainya, yang secara umum pengertiannya adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan agar seseorang dapat menyatu denganNya yang dapat membuahkan kebahagiaan.[2]

Sembahyang dalam Islam dikenal dengan istilah shalat yang dipakai oleh seluruh umat Islam di dunia yang pengertiannya adalah menghadapkan jiwa kepada Allah SWT., hadap yang mendatangkan takut, menumbuhkan rasa kebesaranNya dan kekuasaanNya dengan sepenuh khusyu' dan ikhlas di dalam perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam.[3]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

[2] I Ketut Wiana, *Arti dan Fungsi Sarana Persembahyangan*, Paramita, Surabaya, 2000, hal. 5.

[3] TM. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, Bulan Bintang, Jakarta, 1990, hal. 64.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jika ditinjau tentang pengertian sembahyang dalam Hindu Dharma dan Islam, keduanya merupakan bentuk peribadatan seseorang yang ditujukan kepada Tuhannya, keduanya merupakan salah satu bentuk atau sarana pendekatan diri kepada Tuhannya, merupakan salah satu perwujudan bakti seseorang kepada Tuhannya.

Perbedaannya sembahyang atau shalat dalam Islam hanya berbentuk perbuatan dan perkataan dengan tata cara yang tertentu, sedang dalam Hindu Dharma disamping berbentuk perkataan dan perbuatan, juga berbentuk persembahan berupa materi (korban). Dalam Islam Korban merupakan salah satu bentuk bakti seseorang kepada Allah namun bukan shalat dan terpisah dengan shalat, sedang korban dalam Hindu Dharma menjaadi satu dengan sembahyang dan korban disebut juga sembahyang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perbedaan yang lain bahwa sembahyang atau korban dalam Hindu Dharma tidak hanya ditujukan kepada Tuhan saja, tetapi juga ditujukan kepada dewa-dewa dan roh suci leluhur. Sedangkan shalat dan korban dalam Islam hanya ditujukan kepada Allah semata.

Dalam ajaran Islam banyak bentuk pengabdian diri manusia kepada Allah, shalat adalah salah satu pengabdian berupa penyembahan kepadaNya, korban merupakan pengabdian berbentuk penyerahan hak milik berupa pemotongan hewan, zakat dan infaq adalah bentuk pengabdian dengan menyerahkan harta milik, puasa bentuk pengabdian dengan meninggalkan makan, minum, perkataan serta perbuatan yang tidak baik, haji adalah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pengabdian berupa perbuatan fisik ke Baitullah di Makkah, di samping itu masih banyak lagi bentuk pengabdian yang lain.

3. Disatu sisi tujuan sembahyang dalam Hindu Dharma dan Islam adalah sama-sama untuk menyembah dan mendekatkan diri kepada Tuhan masing-masing. Tuhan dalam Hindu Dharma disebut Sang Hyang Widhi, Brahman, Parama atman. Sedang dalam Islam disebut Allah SWT.

Sekalipun dalam Hindu Dharma dan Islam sama-sama mempercayai adanya Tuhan dan sama-sama menyembahnya dalam bentuk sembahyang, namun Tuhan pada kedua agama tersebut tetap tidak sama.

Disisi yang lain tujuan sembahyang dalam Hindu Dharma adalah untuk dapat menyatu dengan Tuhan, sembahyang dalam Hindu Dharma adalah sarana untuk mengadakan persatuan jiwa antara manusia dengan Tuhan, antara atman dengan Brahman.[4] Bersatu dengan Tuhan adalah kebahagiaan tertinggi bagi seorang Hindu dan hal tersebut merupakan tujuan terakhir dari keberagaman umat Hindu Dharma.

Dalam Islam sembahyang atau shalat bukan merupakan sarana untuk mengadakan persatuan antara hamba dengan Tuhannya, antara makhluk dengan khaliqnya, melainkan semata-mata untuk melaksanakan perintah Allah

---

[4] I. B. Oka Punyatmadja, *Pancha Sradha,* Yayasan Wisma Karma, Jakarta, 1987, hal. 83.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yang ditetapkan atas semua hambaNya. Dalam Islam tidak ada ajaran mengenai persatuan antara manusia dengan Tuhan.

Dalam Al Qur'an ditegaskan :

قُلْ إِنَّمَآ أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ وَلَآ أُشْرِكَ بِهِۦٓ إِلَيْهِ أَدْعُوا۟ وَإِلَيْهِ مَـَٔابِ

﴿الرعد : ٣٦﴾

"Katakanlah : "Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatupun dengan Dia. Hanya kepadaNya aku seru (manusia) dan hanya kepadaNya aku kembali." (QS. Al Ra'd : 36)[5]

B. LANDASAN AJARAN SEMBAHYANG DALAM HINDU DHARMA DAN ISLAM

Sembahyang dalam Hindu Dharma dan Islam yang dilaksanakan oleh pemeluk masing-masing, bersumber dari ajaran yang ada dalam kitab suci kedua agama tersebut yang dilengkapi dengan kitab-kitab yang lain sebagai penjabarannya. Dalam Hindu Dharma bersumber pada Weda sebagai kitab sruti (wahyu), smrti sebagai penjabaran dari Weda dan yang ketiga adalah acara atau Drsta yaitu adat istiadat masyarakat yang ada pada daerah-daerah.[6] Sedang dalam Islam bersumber dari al-Qur'an sebagai kitab wahyu dan Hadis sebagai penjabaran dari al-Qur'an.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

[5] Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya,* CV. Alwaah, Semarang, 1993, hal. 375.

[6] G. Pudja, *Sarasamuccaya,* Proyek Pembinaan Sarana Keagamaan Hindu, Jakarta, 1984-1985, hal. 287

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jika ditinjau sebagai sumber hukum sembahyang dalam Hindu Dharma dan Islam yang menurut pernyataannya sama-sama bersumber dari kitab suci masing-masing, maka dapat disimpulkan bahwa di samping persamaan tersebut masih ada perbedaannya.

a. Kitab suci Hindu Dharma (Weda) dan Islam (Al Qur'an) diyakini sebagai kitab wahyu oleh masing-masing agama tersebut. dalam Hindu Dharma wahyu (sruti) adalah firman (pengetahuan) Tuhan yang diterimakan kepada para Rsi (sama dengan Nabi) seperti Rsi Wiyasa, Agastya, Wyasa dan lain-lain, namun mereka itu semua tidak begitu jelas diketahui sejarahnya, apakah mrk itu pernah hidup dan ada atau hanya mitos berdasarkan hayalan belaka.

Berbeda dengan Islam, al-Qur'an sebagai kitab wahyu berupa firman Allah yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. yang sejarah hidupnya dan cara menerimanya banyak diketahui oleh masyarakat yang bukan hanya di lingkungan umat Islam saja, akan tetapi pemeluk agama lain banyak yang mengetahuinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nabi Muhammad sebagai pelaku sejarah tidak diragukan lagi keberadaanya karena beliau ada dalam masa sejarah, sedangkan para Rsi diragukaan keberadaannya karena Hindu Dharma lahir pada masa pra sejarah.

b. Kitab kedua dalam Hindu Dharma sebagai sumber hukum sembahyang adalah smrti yaitu berupa penjabaran kitab Weda yang dilakukan oleh para Bhagawan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan sumber hukum kedua dalam Islam sebagai landasan ajaran shalat adalah Hadis yaitu segala apa yang diucapkan, diperbuat dan ditetapkan oleh Nabi Muhammad yang fungsinya sebagai penjelas, penafsir, pendukung serta pemerinci kitab wahyu Al Qur'an.

Antara Smrti dan Hadis kedudukannya adalah sama yaitu sebagai sumber hukum kedua bagi kedua agama tersebut.

Perbedaannya baik Weda maupun Smrti keduanya berasal daari beberapa orang yang kemudian disusun menjadi rangkaian dalam kitab Weda maupun Smrti. Sedang al-Qur'an dan Hadis berasal dari satu orang saja yaitu Muhammad SAW.

c. Sumber ketiga sebagai ajaran dasar sembahyang dalam Hindu Dharma adalah acara atau Drsta yaitu adat kebiasaan masyarakat yang ada pada suatu daerah dimana Hindu Dharma itu berada, yang selanjutnya adat kebiasaan tersebut ditetapkan sebagai sumber hukum dalam agama tersebut. Oleh karena adat kebiasaan itu banyak ragamnya, maka bentuk sembahyang yang dilakukan umat Hindu Dharma juga banyak ragamnya, antara kelompok masyarakat satu dengan masyarakat lain atau daerah satu dengan daerah lain berbeda. Pada perkembangan selanjutnya di antara ketiga sumber tersebut, maka sumber yang berasal dari Acara lebih dominan daripada kedua sumber yang lain, yang berarti tata cara sembahyang dan unsur kepercayaan yang ada di dalamnya banyak ditentukan oleh adat istiadat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berbeda dengan Islam sumber ketiga tentang ajaran shalat tidak ada, sumber ajaran shalat hanyalah dari al-Qur'an dan Hadis, kalaupun ada kesepakatan hasil pengkajian umat Islam yang dibukukan dalam kitab Fiqh, itupun hakekatnya dari al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar pijakannya, namun tentang tata cara shalat itu sendiri semata-mata berasal dari apa yang dituntunkan Rasulullah SAW. sebagaimana seperti yang beliau sabdakan.

C. PRAKTEK SEMBAHYANG DALAM HINDU DHARMA DAN ISLAM

1. Sembahyang dalam agama Hindu Dharma dan Islam bila ditinjau dari segi sifatnya, tata cara dan nilai pahala yang ada di dalamnya di samping ada persamaannya juga ada perbedaannya.

Sembahyang dalam Hindu Dharma bila ditinjau dari waktu kegiatannya dibagi menjadi dua, yaitu ada yang bersifat harian yang disebut Tri Sandhya dan ada yang sewaktu-waktu yaitu pada hari-hari besar dalam agama itu, seperti pada hari Kuningan, Galungan, Saraswati dan sebagainya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sembahyang dalam Islam bila ditinjau dalam segi waktu pelaksanaannya juga ada dua macam, yaitu yang bersifat harian seperti shalat fardhu lima waktu, shalat rawatib, dhuha, dan shalat yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu, seperti shalat fardhu Jum'at, dua hari raya, tarawih dan lain-lain.

Perbedaan macam sembahyang antara Hindu Dharma dengan Islam terletak pada segi tata cara dan hukumnya. Shalat dalam Islam tata caranya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ada di antaranya yang memakai ruku' dan sujud dan ada yang tidak, dari segi hukum ada yang wajib dan Sunnah (anjuran).

Dalam Hindu Dharma tata cara pelaksanaannya yaitu dengan duduk bersila atau bersimpuh seperti orang semadi. Dan dalam Hindu Dharma tidak ada keterangan tentang sembahyang yang bersifat keharusan dan anjuran, tidak ada yang nilai pahalanya yang satu lebih tinggi dari yang lain, semuanya dianggap sama pentingnya.

2. Hindu Dharma dan Islam sama-sama mengajarkan bahwa sembahyang itu diwajibkan atas pemeluk masing-masing sesuai aturan yang berlaku pada kedua agama tersebut. perbedaannya terletak pada kriteria mengenai siapa di antara pemeluk masing-masing yang harus sembahyang dan siapa yang boleh meninggalkan.

Dalam ajaran Islam sembahyang atau shalat hanya diwajibkan atas seseorang yang bergama Islam, baligh, dewasa dan berakal sehat. Bagi siapa saja yang tidak memenuhi kriteria sebagaimana tersebut, maka ia tidak diwajibkan untuk sembahyang. Dengan demikian Islam tidak memberikan beban kewajiban yang memberatkan kepada pemeluknya yang sekiranya tidak mungkin terlaksanakan olehnya. Anak kecil di bawah umur tidak mungkin dapat melaksanakan shalat dengan baik dan sempurna, begitu juga orang gila, yang demikian ini menunjukkan bahwa ajaran Islam benar-benar elastis, fleksibel dan tidak memberatkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam ajaran Hindu Dharma tidak ada keterangan tentang kriteria siapa di antara pemeluknya yang sudah berkewajiban bersembahyang dan siapa yang belum berkewajiban menjalankannya.

3. Sembahyang dalam Hindu Dharma dan Islam tak lain merupakan bentuk peribadatan fisik dan jiwa. Peribadatan tersebut bisa terlaksana dengan baik dan sempurna bila ada sarananya. Dalam Hindu Dharma sarana sembahyang adalah tempat, dupa, bunga, air dan arca. Sedang dalam Islam sarana shalat adalah tempat dan pakaian penutup aurat, tapi bila sarana tersebut tidak dapat terpenuhi karena suatu hal maka boleh melakukan sembahyang dengan sarana seadanya.

Dalam Hindu Dharma sarana sembahyang berupa dupa, bunga dan air adalah mutlak harus diadakan, tanpa sarana tersebut sembahyang tidak bisa dilaksanakan karena ketiga sarana tersebut di samping merupakan simbol, saksi, pemimpin dan juga merupakan penghantar (perantara) hubungan manusia dengan Tuhan, penghantar untuk mempersatukan antara manusia dan Tuhan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Air juga dipergunakan dalam Islam, namun hanya sebagai syarat sah shalat yaitu untuk bersuci, bukan dalam pelaksanaan shalat. Air untuk bersuci sebelum melaksanakan shalat kalau tidak ada bisa diganti dengan debu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Arah sembahyang juga merupakan syarat dalam Hindu Dharma dan Islam, seseorang yang bersembahyang harus menghadapkan atau mengarahkan wajah dan fisiknya pada sesuatu atau arah tertentu.

Arah dalam sembahyang Hindu Dharma tidak tertentu, tidak ada ketentuan arah bagi sembahyang Hindu Dharma di berbagai tempat di dunia ini, arah sembahyangnya hanyalah kepada arca atau pratima sebagai simbol dewa atau manifestasi dari gambaran kekuatan Tuhan. Sifat Tuhan yang abstrak digambarkan dalam bentuk yang konkrit berupa arca yang terbuat dari batu atau dari bahan lain. Jika seorang Hindu Dharma menghadapkan fisiknya kepada arca atau simbol yang lain dalam sembahyang berarti ia menghadap secara langsung kepada Tuhan.

Sedang arah sembahyang dalam Islam telah tertentu yaitu ke arah kiblat (Ka'bah) yaitu suatu bangunan yang terbuat dari batu berbentuk kubus yang berfungsi sebagai kesatuan arah bagi umat Islam. Ka'bah disebut juga Baitullah (rumah Allah) yang hal ini bukanlah berarti Allah bertempat atau bersemayam di dalam Ka'bah, akan tetapi rumah yang menjadi hak Allah untuk memelihara dan melindunginya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Antara arca dan Ka'bah adalah sama-sama benda yang terbuat dari batu, sama-sama dibuat oleh manusia, sama-sama dipakai dalam arah sembahyang, sama-sama menganggap bahwa sembahyang mereka bukanlah berarti menghadap ke batu. Perbedaannya arca diyakini Hindu Dharma sebagai perwujudan nyata dari Tuhan yang abstrak. Sedang Ka'bah diyakini

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

oleh Islam sebagai bangunan yang disucikan, dimuliakan dan menjadi milik Allah.

5. Konsentrasi dalam sembahyang merupakan inti dari sembahyang itu sendiri, karena hanya dengan konsentrasi seseorang akan dengan cepat berhubungan dengan Tuhannya. Knosentrasi dalam sembahyang sangat ditekankan oleh Hindu Dharma dan Islam. Perbedaan cara konsentrasi dalam kedua agama tersebut simbol-simbol, sedang dalam Islam tidak menggunakan alat apa-apa kecuali hanya dengan hati dan pikiran orang yang melakukan sembahyang itu sendiri.

Kebahagiaan seorang Hindu Dharma adalah apabila ia dapat melakukan sembahyang dengan konsentrasi karena dengan konsentrasi tersebut seseorang dapat manunggal dengan Tuhannya dan keadaan yang demikian inilah yang disebut "moksa" yang merupakan tujuan tertinggi dan terakhir bagi pemeluk Hindu Dharma.[7]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kebahagiaan seorang Islam yang tertinggi adalah apabila ia memperoleh ridha Allah sehingga ia mendapat surgaNya di akhirat nanti. Konsentrasi (khusyu') dalam shalat juga merupakan kebahagiaan tersendiri yang dapat menghantarkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat nanti.

Konsentrasi ketika sembahyang dalam Hindu Dharma dapat dengan mudah diperoleh apabila seseorang dalam sembahyang tersebut

---

[7] I.B. Oka Punyatmadja, *Loc. Cit.*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menggambarkan dalam pikirannya terhadap Tuhan sesuai dengan manifestasi perwujudannya yang konkrit, yaitu yang tergambar dalam arca. Menggambarkan secara konkrit bentuk Tuhan dalam sembahyang merupakan keharusan apabila ia ingin berkonsentrasi, akan tetapi apabila ia tidak bisa menggambarkannya, maka konsentrasi akan sulit dicapai.

Menurut ajaran Islam seseorang yang shalat agar bisa khusyu' maka ia harus mempunyai anggapan bahwasanya seakan-akan ia melihat Allah dihadapannya dan apabila hal ini tidak bisa dilakukan, maka ia harus berkeyakinan bahwa sebenarnya Allah mengetahui bahwa dia menyembahNya.

Dengan demikian maka baik Hindu Dharma maupun Islam sama-sama beranggapan bahwa Tuhan hadir ketika seseorang sedang bersembahyang dan seseorang seakan-akan melihat kehadiranNya, hal ini dilakukan agar seseorang dapat berkonsentrasi dalam sembahyang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. NILAI DAN UNSUR TEOLOGIS DALAM SEMBAHYANG

Sembahyang sebagai salah satu bentuk pengabdian seseorang kepada Tuhannya menurut Hindu Dharma dan Islam mempunyai nilai-nilai yang tersembunyi yang berkaitan dengan kepercayaan yang ada dibalik pelaksanaan sembahyang itu sendiri, nilai tersebut adalah :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Baik Islam maupun Hindu Dharma mengajarkan sembahyang, menunjukkan seseorang yang beragama itu percaya bahwa Tuhan disembah itu ada sekalipun ia tidak bisa melihaat-Nya.
2. Sembahyang merupakan pernyataan dari kepercayaan seseorang kepada Tuhan yang diyakini sebagai yang menciptakan dan menguasai alam semesta termasuk dirinya sendiri .
3. Sembahyang intinya adalah doa permohonan dan puja-puji kepada Tuhan yang berarti orang yang sembahyang itu merasa bahwa dirinya adalah dipihak yang lemah dalam segala hal, sedang Tuhan dipihak yang patut dimintai pertolongan.
4. Sembahyang adalah salah satu cara untuk menggugurkan dosa yang diperbuat seseorang terhadap Tuhannya dan dengan hilangnya dosa tersebut dapat membuahkan kebahagiaan khususnya dalam berhubungan dengan Nya .
5. Sembahyang yang dilakukan dengan tulus ikhlas dan khusu' akan membangun akhlak terpuji dan menghilangkan sifat-sifat tercela. Orang-orang yang benar-benar mendirikan sembahyang akan berdampak dalam kehidupannya sehari-hari. Ia akan merasa tentram, ikhlas menerima pemberian Tuhan dan merasakan kebahagiaan dalam menjalani hidup, serta menumbuhkan rasa percaya diri, disiplin dan sebagainya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Itulah diantara nilai dan unsur teologis yang terkandung dalam sembahyang yang dipercayai oleh Hindu Dharma dan Islam. Perbedaannya menurut Hindu

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dharma Tuhan diyakini dapat menyatu dengan manusia yang sedang sembahyang, sedang dalam Islam kepercayaan Tuhan masuk kedalam tubuh manusia itu tidak ada bahkan menganggap kepercayaan tersebut sebagai perbuatan syirik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah penulis selesai menguraikan tentang sembah-yang menurut ajaran Hindu Dharma dan Islam serta mengadakan analisa perbandingan antara keduanya, maka dapatlah disimpulkan.

1. Sembahyang dalam Hindu Dharma dan Islam merupakan ajaran praktek peribadatan yang pokok karena sembahyang termasuk sarana komunikasi langsung antara seorang hamba dengan Tuhannya. Sembahyang kedudukannya lebih tinggi dari pada ajaran praktek peribadatan lainnya karena dalam Hindu Dharma sembahyang termasuk cara mencapai moksa yang terbaik, sedang dalam Islam sembahyang merupakan ukuran dari baik atau tidaknya amaliyah-amaliyah lainnya.
2. Nilai-nilai yang terkandung dalam sembahyang Hindu Dharma dan Islam adalah dapat menghapus dosa yang diperbuat seseorang, dapat membawa kebahagiaan dan berpengaruh positif terhadap pelakunya, antara lain menumbuhkan kedisiplinan, percaya diri, ikhlas, rasa kebersamaan, *tawadl dl u'* dan *tadl arru'*.
3. Menurut Hindu Dharma yang tidak bersembahyang akan terkena sangsi tidak bisa manunggal dengan Tuhan dan ia akan mengalami kelahiran kembali ke

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dunia sebagai siksa Tuhan, ajarannya bersumber pada kitab suci Weda, dalam Sruti (yang diterimakan kepada para Rsi) namun para Rsi itu tidak begitu jelas sejarahnya, apakah mereka itu pernah hidup atau hanya mitos berdasarkan khayalan belaka. Sedangkan menurut Islam, seorang Islam yang tidak bersembahyang ia akan terkena sangsi dan ia akan disiksa sesuai dengan dosanya dan apabila Allah menghendaki akan mengampui dan memasukkan ke dalam surga. Ajarannya bersumber pada al-Qur'an dan sunnah Nabi SAW. yang terang, jelas, dan terpelihara keotentikannya. Selain itu bentuk dan tata cara pelaksanaan sembahyang tidak sama antara Hindu Dharma dan Islam.

B. SARAN-SARAN

Dengan selesainya pembahasan mengenai sembahyang menurut Hindu Dharma dan Islam dan mengetahui dengan segala aspeknya, maka perlu penulis sarankan :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sembahyang dengan segala tata laksananya dianggap paling baik oleh masing-masing agama karena dapat membawa masing-masing pemeluknya kepada kebahagiaan spiritual yang mendalam. Oleh karena itu hendaknya masing-masing agama tidak memperolok sembahyang agama lain. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi perselisihan antar pemeluk agama terutama di bumi Indonesia yang sangat menekankan pada kerukunan antar umat beragama demi persatuan dan kesatuan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Khususnya kepada umat Hindu agar meningkatkan pemahamannya terhadap ajaran sembahyangnya, baik dalam hal pemahaman tata cara sembahyang menurut kitab suci, adat dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam kerukunan dan kesatuan.
2. Khusus bagi umat Islam penulis sarankan hendaknya melakukan ibadah shalat sesuai dengan aturan yang ada dalam syaria'at Islam, hindarilah pengaruh agama lain atau adat istiadat masyarakat yang mungkin akan mencampuri tata laksana shalat karena ketidak pengertian pelaku shalat itu sendiri. Dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam kerukunan dan kesatuan. Budayakanlah menggunakan istilah keagamaan yang berasal dari ajaran Islam sendiri, budayakanlah istilah shalat daripada istilah sembahyang sekalipun penggunaan kata sembahyang bagi ibadah shalat tidak dianggap salah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. PENUTUP

Alhamdulillah, berkat taufiq dan hidayahNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya, serta terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Tiada gading yang tak retak, karena itu kritik dan saran dari mana saja sangat penulis harapkan dalam penyempurnaan srikpsi ini, dan untuk itu penulis sampaikan terima kasih,

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu, ***Perbandingan Agama***, Rineka Cipta, Jakarta, 1991.

An-Nadwi, A.A.A.H. Al Hasani, ***Empat Sendi Agama Islam : Shalat-Zakat-Puasa-Haji***, Rineka Cipta, Jakarta, 1992.

Anshari, Endang Saifuddin, ***Wawasan Islam : Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya***, Rajawali Pers, Jakarta, 1993.

Arrumi, Nahd Abdurrahman bin Sulaiman, ***Pemahaman Shalat Dalam Al-Qur'an***, Penerjemah Deden Suhendar, Sinar Baru, Algensindo, Bandung, 1994.

As-Shiddiqy, TM. Hasbi, ***Hukum-hukum Fiqh Islam***, Bulan Bintang, Jakarta, 1991.

_____, ***Pedoman Shalat***, Bulan Bintang, Jakarta, 1990.

Asy-Syuyuti, Jalaluddin, ***Jamius Shaghier I***, Darul Haya', Mesir, 1954 M.

Baihaqi, Ak, ***Fiqh Ibadah***, M25, Bandung,

Bukhari, ***Imam,Shahih Bukhari***, Daral Fikr, Beirut, 1993 M.

Departemen Agama RI., ***Al-Qur'an dan Terjemahannya***, CV. Alwaah, Semarang, 1993.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, ***Ensiklopedi Islam 2***, Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1994.

El Jazairi, Abu Bakar Jabir, ***Pola Hidup Muslim : Thaharah, Ibadah dan Akhlak***, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1997.

Hadi, Sutrisno, ***Metodologi Research I***, Andi Offset, Yogyakarta, 1991.

Hadiwijono, Harun, ***Agama Hindu dan Buddha***, BPK. Gunung Mulia, Jakarta, 2000.

Hambal, Ahmad Ibn (et.al), ***Shalatlah Sebagaimana Rasulullah***, Risalah Gusti, Surabaya, 1994.

Ledang, I Made, ***Tuntunan Kramaning Muspa***, Ria, Denpasar, 1972.

Maswinara, I Wayan, ***Tuntunan Tri Sandhya dan Muspa***, Paramita, Surabaya, 1986.

Muslim, Imam, ***Shahih Muslim 1 dan 2***, Dar al Kutub al Ilmiyah, Beirut-Libanon, 1992 M.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nasution, S, Thomas, M, ***Buku Penuntun Membuat Tesis, Skripsi, Disertasi, Makalah***, Bumi Aksara, Jakarta, 1992.

Netra, Anak Agung Gede Oka, ***Tuntunan Dasar Agama Hindu***, Hanuman Sakti, Jakarta, 1994.

Parisada Hindu Dharma Indonesia, ***Upadesa***, Yayasan Wisma Karma, Jakarta, 1987.

Poerwadarminta, W.J.S., ***Kamus Umum Bahasa Isndonesia***, Balai Pustaka, Jakarta, 1993.

Pudja, G., ***Bhaqawadgita***, Departemen Agama RI., Jakarta, 1985/1986.

_____, ***Sarasamuccaya***, Departemen Agama RI., Jakarta, 1984/1985.

_____, ***Wedaparikrama***, Departemen Agama RI., Jakarta, 1971.

Punyatmadja, IB. Oka, ***Panca Sradha***, Yayasan Wisma Karma, Jakarta, 1987.

Rasjid, Sulaiman, ***Fiqh Islam***, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2000.

Sabiq, Sayyid, ***Fiqh Sunnah***, Penerjenah Mahyuddin syaf, al-Ma'arif, Bandung, 2000.

Sujana, I Made, Susila, I Nyoman, ***Manggala Upacara***, Departemen Agama RI., Jakarta, 2000.

Sumaith, Habib Zain bin Ibrahim bin, ***Mengenal Mudah Rukun Islam, Rukun Iman, Rukun Insan Secara Terpadu***, Al Bayan, Bandung, 1998.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Syah, Ismail Muhammad, ***Filsafat Hukum Islam***, Bumi Aksara, Jakarta, 1992.

Titi, I Made, ***Ketuhanan Dalam Weda***, Manikgeni, Denpasar, 1994.

Wiana, I Ketut, ***Arti dan Fungsi Sarana Persembahyangan***, Paramita, Surabaya, 2000.

Wiana, I Ketut, Krisnu, Tjok Raka, dan Sindu, IB. Kade, ***Acara III***, Mayasari, Jakarta, 1985.

Wojowasito, S., ***Kamus Kawi Indonesia***, CV. Pengarang, Malang, 1977.

Yayasan Sanatana Dharma Srama Surabaya, ***Intisari Ajaran Hindu***, Paramita, Surabaya, 1997.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id